

Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa

Trinitatis Gulo¹, Mesrah Nike Gulo^{2*}, Charles Advent Sarumaha³, Lilis Artati Gulo⁴
Lestari Hia⁵

¹SMA Negeri 3 Mandrehe, Sumatera Utara, Indonesia; email: gtrinitatis@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: mesrahnikegulo@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: charlesadventsarumaha5@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: gulolilis8@gmail.com

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: lestarihia06@gmail.com

Email Korespondensi: mesrahnikegulo@gmail.com

Diterima: 29 April 2026; Direvisi: 21 Mei 2026; Disetujui: 22 Mei 2026;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Literasi digital menjadi kompetensi penting di era teknologi informasi karena membantu siswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan membaca kritis diperlukan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, membedakan fakta dan opini, serta memberikan penilaian terhadap informasi yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terhadap 10 siswa dan 1 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta dokumentasi berupa hasil tugas siswa dan catatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan membaca kritis siswa. Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memahami isi teks, menemukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi informasi dari media digital. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menilai kredibilitas sumber informasi. Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran juga meningkatkan keaktifan dan minat membaca siswa. Dengan demikian, literasi digital berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan membaca kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: literasi digital, membaca kritis, evaluasi informasi digital.

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses informasi secara cepat dan luas melalui internet, media sosial, maupun platform pembelajaran digital. Namun, kemudahan akses informasi tersebut juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan literasi digital agar mampu

menggunakan informasi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Menurut European Commission melalui Digital Competence Framework (DigComp), literasi digital mencakup kemampuan mengakses informasi, mengevaluasi data, berkomunikasi secara digital, serta memecahkan masalah dalam lingkungan digital.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dimiliki siswa adalah kemampuan membaca kritis. Membaca kritis merupakan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap isi teks secara objektif. Kemampuan membaca kritis meliputi kemampuan memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi kebenaran informasi yang diperoleh. Kemampuan ini sangat diperlukan di era digital karena siswa dihadapkan pada berbagai informasi yang belum tentu valid dan dapat dipercaya.

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk mengamati, menafsirkan, dan menganalisis informasi yang diterima, memeriksa kebenarannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, serta mampu menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dengan alasan yang jelas dan logis (Khasanah & Ayu, 2018).

Berpikir kritis berarti menganalisis dan mengevaluasi informasi, penalaran, dan situasi sesuai dengan standar yang tepat, dengan tujuan membangun pengetahuan, pemahaman, hipotesis, dan keyakinan baru yang kuat dan mendalam. Berpikir kritis mencakup kemampuan seseorang untuk memproses dan mensintesis informasi sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka menerapkannya secara bijaksana pada tugas-tugas untuk pengambilan keputusan yang tepat dan pemecahan masalah yang efektif. Membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami dan memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis, baik yang berasal dari teks cetak maupun media digital atau daring (A'isyah dkk., 2025). Sebagai keterampilan membaca teks, membaca kritis membantu pembaca memahami makna tersurat maupun tersirat, menemukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, serta menilai kebenaran dan keakuratan informasi dalam bacaan. Dalam proses membaca kritis, pembaca tidak menerima informasi secara pasif, melainkan aktif menelaah, mempertanyakan, dan menghubungkan isi teks dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Keterampilan ini sangat penting di era digital karena siswa dihadapkan pada berbagai informasi dari media digital yang belum tentu valid, sehingga melalui membaca kritis siswa dapat lebih bijak dalam memahami, mengevaluasi, dan menyikapi informasi yang diperoleh. Jadi, berpikir kritis secara umum merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, penalaran, maupun situasi tertentu untuk menghasilkan pemahaman, keputusan, dan pemecahan masalah yang tepat secara logis dan rasional. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan dan tidak terbatas pada aktivitas membaca saja, karena dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, maupun penilaian terhadap suatu fenomena. Sementara itu, membaca kritis merupakan bagian khusus dari berpikir kritis yang berfokus pada keterampilan membaca teks secara mendalam. Membaca kritis tidak hanya menekankan pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga pada kemampuan pembaca dalam menganalisis, mengevaluasi, membedakan fakta dan opini, menemukan ide pokok, serta menilai kebenaran dan keakuratan informasi dalam teks. Dengan demikian, berpikir kritis memiliki cakupan yang lebih luas sebagai kemampuan berpikir secara umum, sedangkan

membaca kritis merupakan penerapan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan memahami dan menelaah teks atau bacaan.

Secara umum, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai peran literasi digital dalam kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Literasi digital dalam penelitian ini mencakup kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara tepat, sedangkan kemampuan membaca kritis mencakup kemampuan memahami isi teks, mengidentifikasi ide pokok, membedakan fakta dan opini, serta memberikan penilaian terhadap isi bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara literasi digital dengan kemampuan membaca kritis siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital.

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian (Rosalina dkk., 2023a) dan (Husaeni dkk., 2023a), lebih banyak membahas hubungan literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis secara umum, baik pada jenjang sekolah dasar maupun dalam konteks pembelajaran secara luas. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji kemampuan membaca kritis sebagai keterampilan membaca teks, seperti kemampuan memahami isi bacaan, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi informasi dalam teks digital pada siswa tingkat SMA. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dibandingkan analisis mendalam mengenai keterkaitan literasi digital dengan indikator-indikator membaca kritis. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian, khususnya dalam kajian mengenai keterkaitan literasi digital dengan kemampuan membaca kritis siswa SMA, terutama pada konteks sekolah di daerah Mandrehe. Dari sisi teori, meskipun literasi digital diyakini dapat mendukung kemampuan berpikir kritis, masih terbatas kajian yang menjelaskan hubungan literasi digital dengan aspek-aspek spesifik membaca kritis, seperti kemampuan mengevaluasi isi teks dan menilai kredibilitas informasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan keterkaitan literasi digital dengan kemampuan membaca kritis siswa secara lebih spesifik dan kontekstual.

Selain itu, terdapat pula gap fenomena yang terlihat dari kondisi nyata di lapangan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Mandrehe. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa menggunakan smartphone dan internet dalam kegiatan belajar maupun mencari informasi tugas sekolah. Namun, dalam proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang langsung menyalin informasi dari internet tanpa memeriksa kembali sumber dan kebenarannya. Guru juga menjelaskan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini serta kurang mampu memberikan penilaian kritis terhadap isi bacaan digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingginya penggunaan teknologi digital dengan kemampuan membaca kritis siswa yang masih belum optimal, khususnya dalam mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari media digital.

Di sisi lain, gap riset juga terlihat dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, tetapi hasil tersebut

belum tentu konsisten jika diterapkan pada konteks yang berbeda, seperti pada tingkat pendidikan, lingkungan sekolah, dan karakteristik siswa yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa, namun masih terdapat berbagai kesenjangan baik dari sisi teori, fenomena, maupun penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa di era digital.

Tinjauan Literatur

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi di era modern. Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital berperan penting dalam membantu individu memahami informasi yang diperoleh dari media digital serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran (Cahyani dkk., 2024). Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam memahami informasi secara mendalam. Selain itu, literasi digital juga berkaitan erat dengan kemampuan menyaring informasi yang beredar di media digital.

Dalam konteks literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari media digital secara kritis. Selain itu, literasi digital juga mendorong siswa untuk mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Kemampuan tersebut sangat relevan dalam mendukung kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam membaca, memahami, dan menilai informasi dari berbagai sumber digital.

Kemampuan membaca kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Membaca kritis adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi teks secara mendalam, sehingga pembaca dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap informasi yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca kritis membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menginterpretasikan serta mengkritisi isi bacaan (Fauziah, 2024). Dalam penelitian ini, indikator membaca kritis yang digunakan meliputi kemampuan memahami isi teks, menemukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kebenaran informasi, serta memberikan tanggapan atau penilaian terhadap isi bacaan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana siswa mampu memahami dan menelaah informasi yang diperoleh dari teks maupun media digital secara kritis dan objektif.

Hubungan antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Penelitian (Hidayat dkk., 2025)

menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital. Kemampuan literasi digital yang baik membantu siswa dalam menganalisis dan menilai informasi secara lebih kritis, yang juga menjadi bagian penting dalam membaca kritis. Sejalan dengan itu, (Sudianto dkk., 2025.) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memahami dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi digital memiliki hubungan dengan kemampuan membaca kritis siswa. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut dideskripsikan melalui kemampuan siswa dalam memahami isi teks, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital.

Siswa yang memiliki literasi digital yang baik mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber secara lebih tepat, serta tidak mudah terpengaruh informasi yang tidak benar. Namun, masih ditemukan siswa yang kurang kritis dalam membaca karena rendahnya kemampuan literasi digital. Oleh karena itu, literasi digital penting dikembangkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rosalina dkk., 2023b) Siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menyeleksi informasi dan tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan. Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah dasar dan lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis secara umum, sehingga relevansinya terhadap kemampuan membaca kritis pada siswa SMA masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian mengenai keterkaitan literasi digital dengan kemampuan membaca kritis pada siswa tingkat SMA masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada aspek memahami isi teks, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi informasi, serta memberikan penilaian terhadap isi bacaan. Dalam penelitian ini, literasi digital dikaji dalam kaitannya dengan kemampuan membaca kritis siswa SMA pada konteks pembelajaran di SMA Negeri 3 Mandrehe.

Literasi digital berperan dalam membentuk karakter kritis siswa, terutama dalam menghadapi berbagai informasi yang kompleks di era digital (Husaeni dkk., 2023b). Literasi digital membantu siswa dalam mengambil keputusan secara rasional serta menghindari informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan membaca kritis siswa dalam proses pembelajaran. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga kemampuan memahami, menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut mendukung siswa dalam memahami isi teks, menemukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kebenaran informasi, serta memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, namun sebagian besar masih membahas kemampuan berpikir kritis secara umum dan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian mengenai keterkaitan literasi digital dengan kemampuan membaca kritis pada siswa SMA masih perlu dikaji lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, literasi digital dikaji melalui kemampuan siswa dalam memahami dan mengevaluasi informasi

digital sebagai bagian dari keterampilan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait bagaimana literasi digital memengaruhi kemampuan membaca kritis siswa dalam konteks pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe yang berjumlah 30 orang. Seluruh siswa dijadikan subjek observasi untuk melihat aktivitas penggunaan teknologi digital dan kemampuan membaca kritis dalam proses pembelajaran. Namun, wawancara hanya dilakukan kepada 10 siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keaktifan dalam menggunakan media digital, kemampuan berkomunikasi, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, 1 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dijadikan informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif terkait penggunaan literasi digital dan kemampuan membaca kritis siswa.

Penelitian adalah suatu proses di mana kita melakukan susunan langkah-langkah logis. penelitian pada dasarnya cenderung digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami berbagai fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam. Proses ini menghasilkan pemaparan yang kaya dan komprehensif dalam bentuk narasi, menggambarkan pandangan subjek secara detail sebagaimana diperoleh dari informan, serta dilaksanakan dalam konteks alami tanpa manipulasi lingkungan (Nur Wulan Intan Palupi dkk., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan literasi digital dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Mandrehe dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas X-1. Seluruh siswa dijadikan subjek observasi, sedangkan wawancara dilakukan kepada 10 siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan dalam penggunaan media digital dan keterlibatan dalam pembelajaran. Selain itu, 1 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dijadikan informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Karyoano dkk., t.t.). Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia. Penelitian ini menggunakan data deskriptif seperti wawancara, observasi, dan

dokumen untuk mengumpulkan informasi. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman individu atau kelompok tertentu (Primadi Candra Susanto dkk., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan keterkaitan literasi digital dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Mandrehe dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas X-1 yang dijadikan subjek observasi. Wawancara dilakukan kepada 10 siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan dalam penggunaan media digital dan keterlibatan dalam pembelajaran. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dijadikan informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dalam menggunakan media digital dan kemampuan membaca kritis selama pembelajaran. Dokumentasi berupa hasil tugas siswa dan catatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada seluruh siswa kelas X-1 yang berjumlah 30 orang untuk mengamati aktivitas siswa dalam menggunakan media digital serta kemampuan membaca kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus observasi meliputi kemampuan siswa dalam mengakses informasi digital, memahami isi teks, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi informasi, serta memberikan tanggapan terhadap bacaan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada 10 siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keaktifan dalam penggunaan media digital dan keterlibatan dalam pembelajaran, serta kepada 1 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai informan pendukung. Wawancara berlangsung selama 15–20 menit untuk setiap informan dan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah. Fokus pertanyaan wawancara meliputi pengalaman siswa dalam menggunakan media digital, cara memahami informasi dari internet, kemampuan membedakan fakta dan opini, serta kendala yang dihadapi dalam membaca kritis. Data wawancara dicatat melalui catatan lapangan dan rekaman suara untuk memudahkan proses analisis data. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa hasil tugas siswa, catatan pembelajaran, dan sumber belajar digital yang digunakan selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator literasi digital dan membaca kritis. Indikator literasi digital meliputi kemampuan mengakses informasi digital, memahami informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan menggunakan media digital secara tepat. Sementara itu, indikator membaca kritis meliputi kemampuan memahami isi teks, menemukan ide pokok, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi isi bacaan, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang dibaca. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan langsung dalam mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara,

dan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan indikator literasi digital dan kemampuan membaca kritis siswa. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data yang telah disajikan kemudian digunakan untuk penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk melihat kesesuaian informasi yang diberikan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling mendukung dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif di era digital.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan smartphone dan internet untuk mencari informasi pembelajaran. Dari 30 siswa yang diamati, sebanyak 24 siswa terlihat aktif menggunakan Google dan media digital lainnya dalam mencari sumber belajar tambahan. Namun, kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh masih belum optimal. Hal ini terlihat ketika beberapa siswa masih langsung menyalin informasi dari internet tanpa memeriksa kembali sumber dan kebenarannya.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa menyatakan, “Biasanya saya langsung ambil jawaban dari Google tanpa melihat apakah sumbernya benar atau tidak.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengevaluasi kredibilitas informasi digital. Selain itu, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa “Siswa sudah aktif menggunakan internet untuk belajar, tetapi masih kurang teliti dalam membedakan informasi yang benar dan opini di dalam teks digital.” Temuan tersebut diperkuat melalui hasil dokumentasi tugas siswa yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada teks yang diberikan. Dalam aspek membaca kritis, siswa yang aktif menggunakan media digital secara tepat cenderung lebih mampu memahami isi teks dan menemukan ide pokok bacaan. Berdasarkan hasil analisis tugas siswa, sebanyak 21 siswa mampu menentukan ide pokok dengan benar, sedangkan 9 siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks secara mendalam. Selain itu, sebanyak 13 siswa masih kurang tepat dalam membedakan fakta dan opini pada teks digital yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa berkaitan dengan kemampuan membaca kritis, terutama dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari media digital.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Aspek Yang Diteliti	Indikator Temuan	Hasil Temuan
1	Literasi Digital	Kemampuan menggunakan perangkat digital	Sebanyak 24 dari 30 siswa mampu menggunakan smartphone dan internet untuk mencari informasi pembelajaran secara mandiri
2	Literasi Digital	Kemampuan mencari informasi	Sebanyak 26 siswa terbiasa menggunakan Google dan media sosial sebagai sumber belajar tambahan
3	Literasi Digital	Kemampuan mengevaluasi informasi	Hanya 11 siswa yang mampu menilai keakuratan dan kredibilitas sumber informasi digital dengan baik
4	Membaca Kritis	Memahami isi teks	Siswa dengan literasi digital tinggi lebih mudah memahami isi bacaan
5	Membaca Kritis	Mengidentifikasi ide pokok	Sebanyak 21 siswa mampu menemukan ide pokok bacaan, sedangkan 9 siswa masih mengalami kesulitan
6	Membaca Kritis	Membedakan fakta dan opini	Sebanyak 17 siswa mampu membedakan fakta dan opini, sedangkan 13 siswa masih kurang tepat dalam mengidentifikasinya
7	Membaca Kritis	Memberikan penilaian terhadap teks	Sebanyak 15 siswa mampu memberikan tanggapan atau penilaian kritis terhadap isi bacaan digital
8	Pembelajaran	Keaktifan siswa	Sebanyak 23 siswa terlihat lebih aktif berdiskusi ketika menggunakan media digital dalam pembelajaran
9	Pembelajaran	Minat membaca	Sebanyak 25 siswa menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan perangkat teknologi seperti smartphone dan internet. Dari 30 siswa yang diamati, sebanyak 24 siswa mampu menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi pembelajaran melalui Google dan media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa menggunakan smartphone saat mencari materi pelajaran maupun menyelesaikan tugas sekolah. Namun, kemampuan tersebut masih berada pada tahap operasional, yaitu sebatas menggunakan teknologi untuk mencari informasi, belum sepenuhnya sampai pada tahap evaluatif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara salah satu siswa yang menyatakan, “Kalau cari tugas biasanya langsung ambil dari Google yang paling atas, jarang lihat lagi apakah sumbernya benar atau tidak.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengakses informasi digital, tetapi belum sepenuhnya mampu mengevaluasi kredibilitas sumber informasi yang digunakan.

Pada indikator kemampuan mencari informasi, siswa cenderung mengandalkan mesin pencari seperti Google dan media sosial sebagai sumber utama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 26 siswa terlihat menggunakan Google untuk mencari jawaban tugas dan materi tambahan. Akan tetapi, hasil wawancara dan dokumentasi tugas siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memahami cara memilih sumber informasi yang kredibel. Hal ini terlihat dari beberapa tugas siswa yang menggunakan sumber blog tanpa identitas penulis dan tanpa mencantumkan referensi yang jelas. Selain itu, sebanyak 19 siswa mengaku jarang memeriksa kembali kebenaran informasi yang ditemukan di internet. Salah satu siswa menyatakan, “Saya biasanya langsung percaya kalau informasi itu sering muncul di internet.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi digital siswa masih belum optimal.

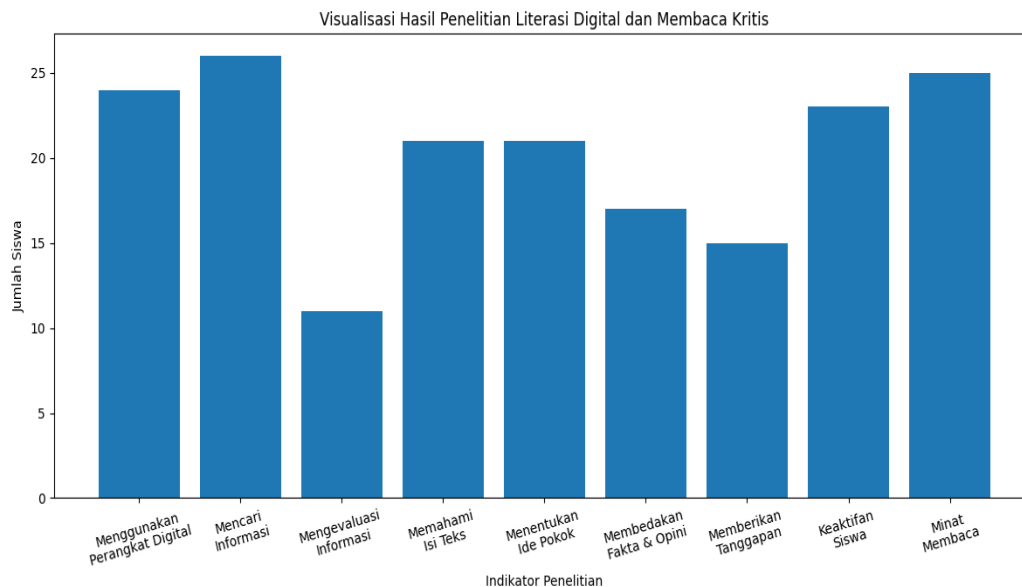
Pada aspek membaca kritis, siswa yang menunjukkan kemampuan literasi digital lebih baik berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tugas cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam memahami isi teks. Kriteria siswa dengan literasi digital lebih baik ditunjukkan melalui kemampuan mencari informasi dari berbagai sumber, memeriksa kredibilitas sumber, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari media digital. Dari hasil dokumentasi tugas siswa, sebanyak 21 siswa mampu memahami isi teks dan menemukan ide pokok dengan benar. Siswa-siswa tersebut juga mampu menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri serta menghubungkan informasi dalam teks dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Namun, masih terdapat 9 siswa yang mengalami kesulitan memahami teks yang bersifat kompleks, terutama teks yang mengandung banyak opini dan informasi tidak langsung.

Selain itu, kemampuan membedakan fakta dan opini masih menjadi kendala bagi sebagian siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, sebanyak 13 siswa masih kurang tepat dalam membedakan kalimat fakta dan opini dalam teks digital yang diberikan. Misalnya, beberapa siswa menganggap kalimat “Penggunaan media sosial dapat merusak karakter remaja” sebagai fakta, padahal kalimat tersebut merupakan opini karena belum disertai data pendukung yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan. Siswa yang memiliki literasi digital rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menganalisis isi teks secara mendalam dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Sementara itu, siswa yang memiliki literasi digital lebih baik mulai mampu memberikan tanggapan kritis terhadap isi bacaan. Salah satu siswa menyampaikan, “Informasi dari internet tidak semuanya benar, jadi harus dibandingkan dengan sumber lain dulu.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap informasi digital secara lebih kritis.

Dari segi pembelajaran, penggunaan media digital memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan minat membaca siswa. Siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran, terutama ketika menggunakan media yang interaktif dan variatif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berpengaruh pada kemampuan membaca kritis, tetapi juga pada motivasi belajar siswa.

Untuk memperjelas hasil temuan yang telah disajikan dalam tabel, data penelitian kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai pelengkap hasil penelitian kualitatif. Grafik digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan kemampuan literasi digital dan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe.

Data numerik dalam grafik diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 30 siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan dalam penelitian. Pengkategorian data dilakukan dengan menghitung jumlah siswa yang menunjukkan kemampuan tertentu pada setiap indikator, seperti kemampuan menggunakan perangkat digital, mengevaluasi informasi, memahami isi teks, menemukan ide pokok, serta membedakan fakta dan opini. Dengan demikian, grafik tidak digunakan untuk menunjukkan hubungan statistik atau uji signifikansi, melainkan sebagai bentuk visualisasi data deskriptif agar hasil penelitian lebih mudah dipahami dan dianalisis.



Gambar 1. Grafik Hasil Temuan Literasi Digital dan Membaca kritis Siswa

Grafik dan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tampak berkaitan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebanyak 24 siswa mampu menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi, sedangkan 26 siswa terbiasa menggunakan Google dan media digital sebagai sumber belajar. Selain itu, penggunaan media digital juga terlihat mendukung keaktifan dan minat membaca siswa. Sebanyak 23 siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi pembelajaran dan 25 siswa menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat membantu siswa lebih mudah memahami isi teks dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor penghambat pada aspek evaluasi informasi serta kemampuan membedakan fakta dan opini yang masih relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, hanya 11 siswa yang mampu menilai kredibilitas sumber informasi dengan baik, sedangkan 13 siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada teks digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi digital, mereka belum sepenuhnya mampu mengolah dan mengevaluasi informasi secara kritis. Faktor tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan berpikir analitis serta

minimnya bimbingan dalam mengevaluasi sumber informasi digital. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam mengarahkan penggunaan literasi digital agar tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga mampu mendukung pengembangan kemampuan membaca kritis siswa secara lebih mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan teknologi digital seperti smartphone dan internet cenderung lebih mudah dalam mengakses informasi pembelajaran dari berbagai sumber. Namun, kemampuan tersebut masih didominasi oleh aspek teknis atau operasional, yaitu sebatas kemampuan menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi, belum sepenuhnya berkembang pada aspek kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi informasi.

Siswa yang memiliki literasi digital lebih baik cenderung lebih mampu memahami isi teks, menemukan ide pokok, serta menghubungkan informasi dari berbagai sumber digital. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa literasi digital dapat mendukung proses pemahaman bacaan secara lebih efektif. Namun demikian, kemampuan siswa dalam mengevaluasi kredibilitas informasi masih tergolong terbatas. Sebagian siswa masih langsung menerima informasi dari internet tanpa memeriksa kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayat dkk., t.t.-b) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang diperoleh dari media digital. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berperan pada aspek teknis, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam kegiatan membaca kritis. Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran juga terlihat memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan minat membaca siswa. Siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran ketika menggunakan media digital yang lebih variatif dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun penguatan pada aspek evaluasi informasi masih perlu ditingkatkan melalui bimbingan guru secara berkelanjutan.

Selanjutnya, pada indikator kemampuan mencari informasi, siswa cenderung menggunakan mesin pencari seperti Google dan media sosial sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah berada pada tahap akses informasi yang baik, ditandai dengan kemampuan mereka dalam menemukan berbagai referensi secara cepat melalui perangkat digital. Namun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan keterampilan literasi informasi yang memadai, terutama dalam hal mengevaluasi kredibilitas dan keakuratan sumber informasi yang digunakan.

Keterbatasan ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan siswa dalam memilah informasi yang valid dan tidak valid, sehingga terdapat risiko siswa menerima informasi yang kurang tepat tanpa proses verifikasi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tidak hanya berfokus pada pencarian informasi, tetapi juga pada proses evaluasi sumber informasi. Guru dapat memberikan pendampingan melalui

kegiatan pembelajaran berbasis literasi digital, seperti melatih siswa mengidentifikasi sumber yang kredibel, membandingkan informasi dari beberapa situs, serta mengarahkan siswa untuk menilai keabsahan informasi berdasarkan penulis, referensi, dan kejelasan sumber. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menilai dan menggunakan informasi secara tepat dan bertanggung jawab.

Pada aspek membaca kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan literasi digital yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami isi teks, mengidentifikasi ide pokok, serta memberikan penilaian terhadap bacaan. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh (Cahyani dkk., 2024) yang menyatakan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas membaca yang melibatkan analisis dan evaluasi informasi. Siswa yang terbiasa mengakses berbagai sumber informasi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas sehingga mampu memahami teks secara lebih mendalam.

Namun demikian, kemampuan membedakan fakta dan opini masih menjadi kendala utama bagi sebagian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Kemampuan membedakan fakta dan opini merupakan bagian penting dari berpikir kritis yang dipengaruhi oleh tingkat literasi digital siswa. Siswa dengan literasi digital rendah cenderung kesulitan dalam menganalisis informasi secara objektif dan kritis (Husaeni dkk., 2023b)

Dari sisi pembelajaran, penggunaan media digital terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan minat membaca siswa. Siswa menjadi lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran ketika menggunakan media digital yang interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fauziah, 2024b) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan membaca kritis siswa. Media digital memungkinkan penyajian informasi yang lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengolah informasi.

Literasi digital pada jenjang pendidikan dasar juga memegang peranan krusial sebagai landasan utama dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga memiliki ketajaman berpikir kritis dan kreatif. Di tengah tantangan rendahnya kemampuan siswa dalam memilah informasi dan maraknya hoaks, penerapan metode pembelajaran inovatif seperti *design thinking* terbukti efektif dalam melatih nalar kritis siswa dalam menghadapi masalah digital. Melalui pendekatan ini, teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat konsumsi, melainkan sebagai media untuk memecahkan masalah dan mengekspresikan ide secara etis. Dengan demikian, penguatan literasi digital yang terintegrasi mampu membentuk karakter siswa yang mandiri dalam menyaring informasi serta cakap dalam menghasilkan karya digital yang bertanggung jawab (Lestari dkk., 2025). Literasi digital pada jenjang pendidikan menengah atas memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi arus informasi digital. Pada tingkat SMA, siswa dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang lebih kompleks, sehingga kemampuan dalam memilah dan mengevaluasi informasi menjadi sangat diperlukan. Di tengah tantangan maraknya informasi yang tidak valid atau hoaks di media digital, siswa

perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital yang baik agar mampu menilai kebenaran informasi secara kritis.

Dalam konteks pembelajaran, penerapan pendekatan yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan analisis informasi digital, dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui proses tersebut, teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana konsumsi informasi, tetapi juga sebagai media untuk menganalisis, mengolah, dan menyampaikan ide secara lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan literasi digital pada siswa SMA dapat mendukung terbentuknya kemampuan membaca kritis serta sikap selektif dalam menyaring informasi yang diperoleh dari media digital.

Literasi digital pada jenjang pendidikan menengah atas memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi arus informasi digital. Pada tingkat SMA, siswa dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang lebih kompleks, sehingga kemampuan dalam memilah dan mengevaluasi informasi menjadi sangat diperlukan. Di tengah tantangan maraknya informasi yang tidak valid atau hoaks di media digital, siswa perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital yang baik agar mampu menilai kebenaran informasi secara kritis.

Dalam konteks pembelajaran, penerapan pendekatan yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan analisis informasi digital, dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui proses tersebut, teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana konsumsi informasi, tetapi juga sebagai media untuk menganalisis, mengolah, dan menyampaikan ide secara lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, penguatan literasi digital pada siswa SMA dapat mendukung terbentuknya kemampuan membaca kritis serta sikap selektif dalam menyaring informasi yang diperoleh dari media digital.

Meskipun demikian, masih terdapat hambatan dalam pengembangan kemampuan membaca kritis, terutama pada aspek evaluasi informasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan berpikir kritis dalam pembelajaran serta minimnya bimbingan dari guru dalam mengarahkan siswa untuk mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi digital masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menilai kredibilitas sumber dan membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Hal ini terlihat dari temuan bahwa sebagian siswa masih langsung menerima informasi dari internet tanpa melakukan pemeriksaan ulang terhadap kebenaran sumbernya.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami bagaimana informasi disaring dan dikurasi dalam ruang digital yang mereka gunakan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi digital di era modern tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga perlu diperluas pada aspek kesadaran terhadap mekanisme kerja platform digital dalam menyajikan informasi. Pemahaman ini penting agar siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu bersikap kritis terhadap informasi yang muncul di media digital. Oleh karena itu, integrasi literasi digital

dalam pembelajaran tidak boleh hanya berhenti pada penggunaan alat saja, tetapi harus mendorong kedaulatan informasi pengguna agar mampu mengevaluasi mekanisme di balik platform digital secara kritis. Dengan demikian, strategi pendidikan yang tepat diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki ketajaman berpikir analitis dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital (Nabilah & Erlianti, t.t.)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Siswa yang memiliki literasi digital yang lebih baik cenderung lebih mudah dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi dari berbagai sumber digital, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Namun, kemampuan tersebut masih didominasi oleh aspek operasional, yaitu penggunaan perangkat digital untuk mencari informasi, sementara kemampuan pada aspek evaluasi seperti menilai kredibilitas sumber dan membedakan fakta dan opini masih belum berkembang secara optimal. Selain itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran memberikan kontribusi terhadap meningkatnya keaktifan dan minat membaca siswa. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh dari media digital. Dengan demikian, literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan membaca kritis siswa, namun perlu penguatan lebih lanjut agar siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis dan selektif dalam menyaring informasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas X-1 SMA Negeri 3 Mandrehe. Siswa yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memahami isi teks, mengidentifikasi ide pokok, membedakan fakta dan opini, serta memberikan penilaian terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai dasar penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam kegiatan membaca. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi masih belum optimal. Meskipun siswa sudah terbiasa menggunakan teknologi digital, sebagian dari mereka masih cenderung menerima informasi tanpa melakukan analisis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang dimiliki siswa masih berada pada tahap penggunaan, belum sepenuhnya mencapai tahap evaluatif dan kritis. Oleh karena itu, literasi digital tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan membaca kritis tanpa adanya pembelajaran yang terarah.

Hubungan antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi digital yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemampuan literasi digital dan kemampuan membaca kritis saling berkaitan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Siswa yang mampu menggunakan teknologi digital secara tepat cenderung lebih mudah memahami dan menganalisis informasi yang diperoleh dari media digital. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai salah

satu kemampuan yang mendukung pengembangan kemampuan membaca kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat dan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kritis, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana literasi tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan keterampilan berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memahami dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini. Penelitian ini telah dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak SMA Negeri 3 Mandrehe sebelum pelaksanaan penelitian. Selain itu, pengumpulan data dilakukan atas persetujuan informan yang terlibat dalam penelitian, serta menjaga kerahasiaan identitas dan data responden selama proses penelitian dan penyusunan laporan ilmiah.

Daftar Pustaka

- Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417–422. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1795>
- Fauziah, A. (2024a). Pentingnya Kemampuan Membaca Kritis Di Era Informasi Digital. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1685–1689. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3527>
- Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (t.t.-a). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0*. 04(08).
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023a). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913–8918. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2697>
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (t.t.). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*.
- Karyono, A. N., Masthura, A., Rahma, N. A., & Rahmah, N. (t.t.). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif Dan Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Khasanah, B. A., & Ayu, I. D. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Eksponen*, 7(2), 46–53. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v7i2.148>
- Lestari, B. M., Sundari, A., Oktamefa, S., & Sumantri, S. (2025). *Literasi Digital sebagai Kunci Mempersiapkan Generasi Kritis dan Kreatif Digital Pada Kelas 5 SDN Rawamangun 02*. 9.
- Nabilah, S. C., & Erlianti, G. (t.t.). *Literasi Digital Sebagai Kesadaran Algoritmik: Tinjauan Literatur Kritis Dalam Ilmu Perpustakaan*.
- Nur Wulan Intan Palupi, Siti Risdatul Ummah, & Pipit Larasati. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 188–198. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860>

- Primadi Candra Susanto, Josua Panatap Soehaditama, Atong Soekirman, Agus Suhendra, Adelia Dwi Valentin, & Sismiati Sismiati. (2025). Konsep Penelitian Kualitatif: Tinjauan Pustaka, Studi Kasus, Pendekatan Etnografi, Informan, In-Depth Interview dan Focus Group Discussion. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, 2(2), 01–16. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i2.485>
- Rosalina, M. D., Iman, P. D., & Anggraini, V. R. (2023a). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI. *M. D*, 6.
- Siti Nur A'isyah, Silvia Dwi Nur Kamalia, Dewi Ismayani Gendra Bawana, Zahrotun Fisabil Jannah, & Arie Yuanita. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.795>
- Sudianto, R., Agustina, W., Jannah, A. K., & Hidayah, R. A. (t.t.). *Analisis Literasi Digital Dan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Era Media Sosial*.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>